

JENIS TUMBUHAN DALAM TEMPAYAN KUBUR DI SITUS LOLO GEDANG, KERINCI

Vita

Abstrak. Dari hasil analisis palinologi terhadap sampel tanah yang berasal dari dalam tempayan kubur dari Situs Lolo Gedang maupun dalam buli-buli (tempayan berukuran kecil) telah didapatkan beberapa jenis fosil benang sari dari tumbuhan antara lain dari jenis *Asteraceae*, *Pinaceae*, *Verbenaceae*, *Poaceae*, *Fagaceae*, *Polypodiaceae*, *Haloragaceae*, *Malvaceae*, *Salicaceae*, dan *Convolvulaceae*. Temuan ini menunjukkan bahwa jenis-jenis tumbuhan tersebut mungkin telah dimanfaatkan oleh masyarakat di masa lampau. Dengan ditemukannya jenis-jenis tumbuhan tersebut maka mempunyai kemungkinan jenis-jenis tersebut telah dimanfaatkan.

Kata kunci: Situs Lolo Gedang, tempayan, fosil polen

Abstract. *Types of Plants Found Inside the Burial Jars at Lolo Gedang Site, Kerinci.* From The analysis of soil samples palinology of jars and small jar from Lolo Gedang has obtained some type of fossil pollen from plants, among others, of the type of *Asteraceae*, *Pinaceae*, *Verbenaceae*, *Poaceae*, *Fagaceae*, *Polypodiaceae*, *Haloragaceae*, *Malvaceae*, *Salicaceae*, and *Convolvulaceae*. With the discovery of new species of plants then it is likely this species has been used by communities in the past.

Keywords: *Lolo Gedang Site, jar, fossil of pollen*

I. Pendahuluan

I.1 Keadaan Lingkungan

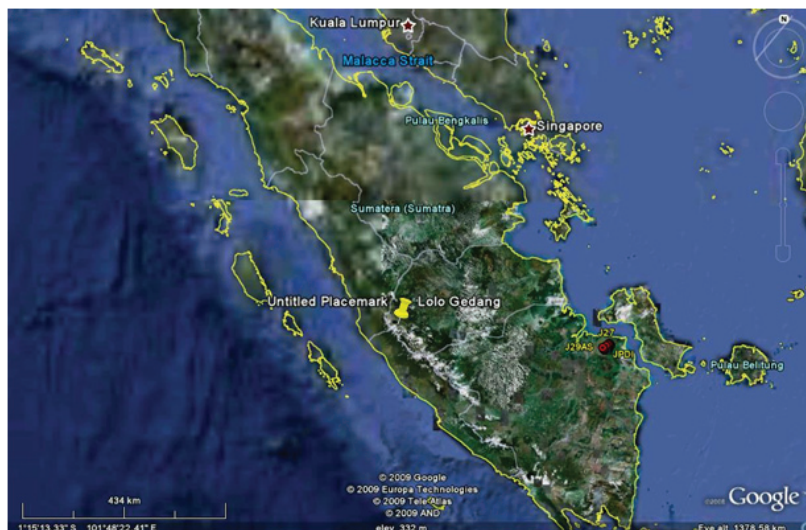
Situs Lolo Gedang terletak di Desa Lolo Gedang, Kecamatan Gunung Raya, Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi yang secara astronomis berada pada 02°12'06,5 Lintang Selatan dan 101°32'37" Bujur Timur dengan ketinggian 1028 meter di atas permukaan laut, terletak dalam areal hutan homogen yang didominasi dengan tanaman kayu manis (*Cinnamomum burmanii*).

Secara geografis terletak di Bukit Meluang yang dikelilingi oleh perbukitan yaitu Gunung Lintang, Bukit Surabening, Gunung Raya, Bukit Sigantung, Gunung Kunyit, Bukit Setangis, Gunung Betuah, dan Gunung Bujang. Desa Lolo Gedang itu sendiri terletak di Lembah Teluk Dalam.

Situs Lolo Gedang dibatasi oleh Bukit Talang Sembilan di sebelah timur, di bagian timur ini mengalir Sungai Lingkat, di bagian utara

Bukit Kerman, di sebelah barat dibatasi oleh Desa Meluang Sakti dan Bukit Singaling, sedangkan di sebelah selatan dibatasi oleh Lembah Lubuk Kabu dan Lembah Sungai Gaung. Di Lembah Lubuk Kabu ini terdapat Sungai Lingkat yang mengalirkan airnya ke arah timur situs.

Lingkungan vegetasi di sekitar Situs Lolo Gedang pada umumnya terdiri dari vegetasi perladangan dan vegetasi perkebunan. Pada areal perladangan tampaknya masyarakat setempat memanfaatkan lahannya untuk bertanam - tanaman palawija, seperti kacang panjang (*Vigna unguiculata*), cabe (*Capsicum annum*), jagung (*Zea mays*), terong (*Solanum melongena*), kacang buncis (*Phaseolus radiatus*), kacang tanah (*Arachis hypogaea*), pisang (*Musa hybrida*), dan lain-lain. Pada areal perkebunan ditanami dengan kayu manis (*Cinnamomum burmanii*) dan kopi (*Coffea sp*). Areal perkebunan ini lebih mendominasi Situs



Peta 1. Keletakan Situs Lolo Gedang di Pulau Sumatra

Lolo Gedang, di samping kayu manis masyarakat juga menanam jenis kayu surian (*Toona sureni*). Hal ini tampak terlihat di sepanjang areal survei banyak ditemukan anakan dari jenis kayu ini. Pada dataran yang lebih rendah, ditemukan vegetasi sawah. Hal ini dapat dilihat pada daerah Lembah Sungai Gaung di selatan Situs Lolo Gedang.

Jika dilihat secara fisiognomi (kenampakan umum komunitas tumbuhan yang dominan), tampak wilayah ini ditutupi oleh komunitas semak belukar dan kayu manis yaitu kumpulan populasi tumbuhan dan tanaman yang hidup secara bersama di dalam suatu lingkungan. Perubahan komunitas ini dapat terjadi secara lambat yang disebabkan oleh sinar matahari, perlindungan dari angin dan perubahan tanah

yang dapat merubah organisme hidup wilayah tersebut. Perubahan-perubahan ini dapat juga merubah populasi yang membentuk komunitas, sehingga dengan adanya perubahan ini maka karakteristik fisik dan kimia dari wilayah ini juga akan berubah. Hal ini dapat dilihat pada daerah-daerah perladangan, yang hasil ladangnya kurang memuaskan seperti cabe, dan lain sebagainya.

Dalam areal survei jarang sekali ditemukan kehidupan yang secara individu terisolasi, biasanya suatu kehidupan lebih suka mengelompok, kelompok tumbuhan itulah yang disebut dengan vegetasi. Jika dilihat dari jenis tumbuhan selama survei dilakukan tampak jenis tumbuhan *Eupatorium inulifolium*, *Mimosa pudica*, *Clitoria ternatea*, *Ipomoea sp.*, *rosella (Hibiscus sabdariffa)*, *Hyptis capitata*, *Mimosa*



Foto 1. Keadaan lingkungan Desa (kiri) dan Situs Lolo Gedang, Kerinci (kanan)

invisa, *Lantana camara* lebih mendominasi wilayah ini baik di bagian selatan, barat, timur bahkan sampai ke Bukit Kerman. Jika dilihat dari jenis tumbuhan yang dominan tersebut serta ketinggian wilayah antara 900 – 1025 meter diatas permukaan laut, tampaknya situs ini berada pada daerah peralihan antara ekosistem belukar dan ekosistem hutan *Dipterocarpaceae* campuran, sedangkan biomasnya merupakan hutan hujan beriklim selalu basah sampai kering tengah tahun.

Ekosistem belukar ditandai dengan banyak ditemukannya jenis *Melastoma malabatricum*, *Eupatorium inulifolium*, *Mimosa pudica*, *Lantana camara*, sedangkan ekosistem hutan *Dipterocarpaceae* campuran ditandai dengan banyaknya anakan pohon surian (*Shorea sp.*), kayu manis (*Cinnamomum burmanii*), kelapa (*Cocos nucifera*), *Moraceae*, dan lain-lain.

1.2 Data Arkeologi dan Permasalahannya

Situs arkeologi merupakan salah satu sumber data yang penting yang dapat berfungsi sebagai laboratorium dalam menghadapi masalah tentang masa lalu. Menurut Prasetyo dan Yuniawati (2004), jika dilihat dari pandangan ekologi, keberadaan situs pada suatu tempat merupakan bagian dari suatu rangkaian ekosistem manusia dan lingkungannya. Data arkeologi telah memperlihatkan bahwa manusia sejak masa lalu telah mengenal kearifan lingkungan dan seringkali merubah lingkungan menjadi penunjang bagi hidupnya, melalui data arkeologi pula diketahui bahwa komunitas di wilayah bentang alam terbuka juga telah mengembangkan aspek-aspek religi dalam bentuk-bentuk penguburan.

Mengubur adalah aktivitas manusia yang berhubungan dengan religi. Bukti-bukti tentang adanya kepercayaan dapat dilihat dari temuan fosil manusia *Homo Neanderthal* yang hidup di Eropa sekitar 500.000. Fosil tersebut ditemukan dalam posisi yang memberikan petunjuk bahwa

sengaja dimakamkan dan disertai dengan benda-benda yang diletakkan dalam kubur. Benda-benda diletakkan dalam kubur berdasarkan analogi pada beberapa suku bangsa adalah sebagai tanda adanya kepercayaan akan kehidupan alam kubur (Koentjaraningrat 1990)

Tidak semua situs-situs pada bentang alam terbuka memberikan jejak-jejak aktivitas penguburan yang ditandai oleh hadirnya tulang-tulang manusia. Sangat sedikitnya data kubur yang ditemukan pada situs bentang alam terbuka sangat menyulitkan dalam merekonstruksi sistem penguburan yang telah muncul dan berkembang pada saat itu. Sistem penguburan tersebut mempunyai keragaman yang sangat tinggi di setiap tempat, namun secara umum dapat dibedakan menjadi 2 yaitu sistem penguburan langsung (primer) dan sistem penguburan tidak langsung (sekunder).

Dalam penguburan langsung maupun tidak langsung dapat dilakukan dengan wadah atau tanpa wadah. Wadah-wadah tersebut ada yang terbuat dari bahan batuan, tanah liat, logam ataupun kayu. Wadah-wadah kubur pada akhir prasejarah yang terbuat dari batu dan tanah liat masih banyak diketemukan. Sebutan wadah-wadah kubur yang terbuat dari bahan batuan bermacam-macam, misalnya pandhusa, sarkofagus, peti batu, kalamba, waruga, dan dolmen, sedangkan wadah kubur dari tanah liat biasanya menggunakan tempayan (Prasetyo dan Yuniawati 2004).

Tempayan merupakan wadah yang berasal dari tanah liat yang proses pembuatannya melalui pembakaran. Pada masa lampau tempayan ini banyak digunakan dalam kehidupan sehari-hari, terutama sebagai wadah.

Benda-benda berbahan tanah liat (tembikar), mulai berperan dalam kehidupan masyarakat sejak masa prasejarah, terutama masa bercocok tanam dan mengalami perkembangan teknologi pada masa perundagian. Sejak masa tersebut tembikar banyak digunakan sebagai alat untuk memasak dan menyimpan makanan

sehari-hari. Tembikar yang berukuran besar yang disebut tempayan biasa digunakan sebagai sarana penguburan (*burial jar*) serta bekal kubur (*burial gift*) (Soegondho 1995).

Tembikar dijadikan perlengkapan berbagai macam upacara yang berhubungan dengan kepercayaan masyarakat. Tembikar dianggap memiliki nilai religi yang sangat tinggi, yang misalnya ini dapat dilihat dalam upacara penguburan pada masyarakat prasejarah, tembikar sering dipakai sebagai bekal kubur (*burial-gift*) atau sebagai wadah kubur yang disebut “kubur tempayan” (*burial jar*). Tembikar dianggap penting dan dapat dipakai sebagai bekal perjalanan maupun bekal bagi kehidupan di alam yang lain (Soegondho 1995)

Penguburan dengan menggunakan wadah sangat dominan dalam budaya megalitik. Gagasan pendirian obyek megalitik selalu dikaitkan dengan tujuan sakral yaitu pemujaan terhadap nenek moyang. Pada sistem penguburan masa prasejarah ini disertakan pula benda-benda lain sebagai bekal kubur. Penyertaan benda-benda sebagai bekal kubur diduga sangat erat dengan alam kepercayaan mereka tentang kematian. Dalam kubur-kubur tersebut sering ditemukan benda-benda lambang status atau perhiasan, seperti manik-manik maupun benda-benda logam, benda-benda tembikar, peralatan kerja seperti kapak, binatang peliharaan, dan lain-lain (Prasetyo dkk. 2004).

Kehidupan bercorak megalitik di dataran tinggi Jambi telah mengenal pula penguburan dengan wadah tempayan tanah liat sebagaimana di dataran tinggi Sumatra Selatan. Dalam ekskavasi di Desa Renah Kemumu, Kecamatan Jangkat, Kabupaten Merangin, tahun 2005, Dominik Bonatz tidak hanya menemukan tinggalan megalit di Bukit Batu Larung, tetapi juga puluhan tempayan tanah liat *in situ* di suatu tempat yang berjarak sekitar 1 kilometer dari megalit. Keadaan tinggalan tempayan-tempayan tersebut tidak utuh karena pengaruh erosi dan aktivitas manusia sekarang yang menghuni situs

tersebut. Melalui analisis C-14 yang dilakukan di Pusat Penelitian dan Pengembangan Geologi, arang yang ditemukan dalam tempayan diketahui berumur 810 ± 120 BP (tahun 1020-1260 M). Sementara itu, Situs Bukit Batu Larung berumur 970 ± 140 BP (tahun 840-1120M) (Budisantosa 2007).

Penelitian yang telah dilakukan oleh Puslitbang Arkenas (tahun 2009, 2010), berhasil membuktikan bahwa di Situs Lolo Gedang, Kerinci yang merupakan situs bentang alam terbuka dengan lingkungan alam yang subur dengan beraneka ragam jenis tumbuhannya telah didapatkan berbagai temuan arkeologi berupa tembikar polos dan tembikar hias dalam bentuk tempayan, pasu kecil, periuk, cawan, dan lain-lain.

Umumnya tempayan tersebut terdiri dari 2 bagian, yang satu sebagai wadah dengan ukuran yang besar, sedangkan yang lainnya berfungsi sebagai tutup. Biasanya di dalam tempayan diisi berbagai macam bekal kubur.

Dengan lingkungan alam yang kaya dengan berbagai jenis tumbuhan, apakah mungkin tumbuhan/tanaman termasuk juga bagian dari bekal kubur di situs ini? Ataukah tumbuhan disertakan juga dalam tempayan-tempayan tersebut? Untuk menjawab pertanyaan itu, perlu kiranya dilakukan pembuktian terhadap sampel tanah yang berasal dari kotak ekskavasi khususnya pada tanah yang berasal dari tempayan kubur yang terdapat di Situs Lolo Gedang, Kerinci guna melengkapi data arkeologi tentang keanekaragaman jenis-jenis bekal kubur yang disertakan pada waktu upacara penguburan di masa itu.

2. Metode Penelitian

Untuk mengetahui jenis tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai bekal kubur atau kegiatan penguburan di masa lampau, maka perlu dilakukan:

- a. Pengambilan sampel tanah yang terdapat dalam tempayan melalui metode random

sampling khususnya tempayan yang terdapat dalam kotak ekskavasi.

- b. Analisa polen/identifikasi jenis fosil polen terhadap sampel tanah dengan menggunakan berbagai metode seperti metode HF dan metode Acetolysis. Proses ini dilakukan di laboratorium Puslitbang Arkeologi Nasional.

2.1 Teknik pengambilan sampel tanah untuk pengujian fosil polen (*pollen analysis*)

Sampel tanah diambil dari tempayan yang terdapat pada kotak T1S4, Kotak B3S5, B6S1 dan. Adapun rincian sampel tanah yang diambil adalah sebagai berikut:

2.1.1 Kotak T1 S4

Pada spit 3 (50-75 cm) lapisan tanah berupa lempung berwarna coklat keabuan. Pada kedalaman 55 cm di bagian utara kotak ini ditemukan satu buah tempayan dalam keadaan retak dan pecah dengan bentuk menjadi lebih pipih. Posisinya rebah ke arah timur. Sebagian mulut dan badan tempayan masuk ke dalam dinding utara kotak. Dalam lapisan tanah yang sama ditemukan pecahan wadah tembikar hias (tepi) dan sisa tulang yang sudah rapuh dan hancur berupa serbuk.

Tempayan tersebut berbentuk oval dengan dasar membulat, *in situ* dalam keadaan

rebah memiliki ukuran panjang 90 cm, lebar (diukur dari dinding utara) 82 cm, dan tingginya (dari tanah dasar tempayan) 57 cm. Lebar mulut 75 cm (dalam keadaan gepeng). Tinggi mulut 47 cm (dalam keadaan gepeng). Orientasi tepian sedikit terbuka. Tebal bibir 2,5 cm. Bentuk bibir persegi, tanpa hiasan (polos).



Foto 3. Sisa tulang panjang (rapuh), pecahan tembikar hias di dalam tempayan kubur

2.1.2 Kotak B3 S5

Pada spit 3 (50-75 cm) lapisan tanah berupa lempung coklat kekuningan. Di sekitar sudut barat laut kotak, pada kedalaman 65 cm, ditemukan satu buah periuk (temuan nomor 3) dalam keadaan retak dan pecah. Posisi temuan



Foto 2. Konteks temuan tempayan kubur dan periuk kecil lapisan lempung coklat keabuan yang halus (Tanda panah: tempat pengambilan sampel tanah)



Foto 4. Temuan penting periuk berhias (motif garis sejajar, sisir dengan teknik tempel dan tera)

periuk rebah ke arah timur dengan bagian mulut menempel pada dinding timur kotak. Pada bagian bahu periuk terdapat hiasan tiga garis sejajar yang dibuat dengan teknik tempel, sedangkan pada bagian badan dan dasar dihias sisir tera. Di bagian tengah kotak ditemukan satu buah tempayan (temuan nomor 4) dalam keadaan retak dan pecah serta rebah ke arah timur. Selain itu ditemukan pecahan wadah tembikar, baik polos maupun berhias, serta satu buah serpih dari batu kersikan.

2.1.3 Kotak B6 S1

Pada spit 5 warna tanah kuning makin merata, kecuali warna tanah di dalam tempayan. Pendalaman spit 6 dilakukan untuk memperoleh ketinggian yang se-level, kegiatan lebih dipusatkan pada pembersihan isi tempayan kubur berhias. Kira-kira seperempat isi tanah dikeluarkan ditemukan obsidian, manik-manik yang hancur dan sisa tulang yang hancur, kemudian hampir menyentuh dasar tempayan ditemukan perhiasan logam 2 buah. Keseluruhan temuan di atas diangkat untuk dibersihkan dan diamati lebih lanjut.

Selanjutnya beberapa pecahan tempayan kubur diambil sebagai sampel untuk dianalisa secara kemis di laboratorium. Sampel tanah juga diambil untuk keperluan analisis serbuk polen dan pertanggalan absolut.



Foto 5. Stratigrafi dinding utara dan barat B6S1 dan lokasi pengambilan sampel tanah untuk analisa pollen (tanda panah)

Stratigrafi kotak dilihat dari dinding utara dan barat terdiri dari tiga lapisan, yaitu: (a) lapisan humus berwarna coklat kehitaman mengandung pecahan batu, tembikar, plastik, dengan rumput dan dedaunan pada spit 1-2, (b) lapisan lempung berwarna coklat keabu-abuan dengan bercak-bercak kekuningan mengandung temuan periuk, cawan, tempayan, obsidian, batuan dan lain-lain pada spit 2-5, dan (c) lapisan tufa berwarna kuning terang dengan bercak-bercak coklat keabuan pada spit 5-6.

2.1.4 Kotak B6 S2

Tujuan pembukaan kotak ini adalah untuk memperoleh bentuk utuh tempayan yang menempel antara dinding selatan kotak B6S1 dengan dinding utara kotak B6S2.

Pada spit 2 ditemukan sejumlah pecahan tembikar berhias dan polos di dekat tempayan kubur berhias (B6S1). Pecahan tembikar ini diduga berasal dari wadah berbentuk periuk dan cawan berukuran sedang dengan diameter 8 cm, 12 cm, 14 cm. Tembikar berhias ini memiliki hiasan garis-garis (tegak, bergelombang, sejajar vertikal), titik, dan lingkaran dengan motif matahari, mata, tumpal, dan lain sebagainya. Berdasarkan konteks pecahan tembikar ini dengan tempayan kubur maka dapat diambil kesimpulan bahwa ada kegiatan ritual memecahkan periuk dan berhias setelah



Foto 6. Stratigrafi dinding barat B6S2 dan tempat pengambilan sampel tanah (tanah panah)

tempayan dimasukkan. Ekskavasi dilanjutkan sampai spit 6.

Untuk memperoleh konteks dan untuk menampakkan tempayan kubur secara utuh maka dibuatkan batas atau pulau sekitar tempayan kubur dan tempayan berukuran sedang.

Stratigrafi kotak dilihat dari dinding selatan dan barat sama dengan kotak B6S1, terdiri dari tiga lapisan berupa (a) lapisan humus berwarna coklat kehitaman mengandung pecahan batu, tembikar, plastik, dengan rumput dan dedaunan pada spit 1-2, (b) lapisan lempung berwarna coklat keabu-abuan dengan bercak-bercak kekuningan mengandung temuan periuk, cawan, tempayan pada spit 2-5, dan (c) lapisan tufa berwarna kuning terang dengan bercak-bercak coklat keabuan pada spit 5-6.

2.2 Teknik pengerjaan sampel tanah di laboratorium

Sampel-sampel tanah tersebut dianalisis di laboratorium Puslitbang Arkenas. Adapun untuk memperoleh jenis fosil polen (jenis serbuk sari tanaman) dari sampel tanah tersebut dilakukan melalui beberapa proses/tahap antara lain dengan menggunakan metode HF (*Hydrogen fluoride*) dan metode *Acetolysis*. Pada metode HF dilakukan proses penghilangan garam terlarut air. Proses ini dilakukan dengan cara menambahkan HCl 37% pada sampel tanah, sedangkan proses penghilangan unsur silica dilakukan dengan menambahkan asam fluoride, kemudian dilanjutkan dengan metode *acetolysis* yaitu proses penghilangan asam humat yang hasil akhirnya berupa residu dengan butiran-butiran fosil polen/benang sari yang kemudian diidentifikasi dengan menggunakan mikroskop sehingga jenis fosil polen/benang sari yang terkandung di dalam sampel tanah dapat diketahui. Dengan diketahui jenis fosil polen maka jenis tumbuhan apa saja telah disertakan oleh masyarakat masa lampau dalam proses penguburan dapat diketahui pula.

3. Hasil dan Pembahasan

Untuk mengetahui jenis tumbuhan yang digunakan di masa lalu maka khusus pada kotak ekskavasi yang terdapat tempayan utuh telah dilakukan analisa palinology terhadap sampel tanah yang berasal dari dalam tempayan. Hal ini berguna untuk mengetahui jenis tumbuhan yang dimanfaatkan pada masa lampau apakah itu sebagai jenis tanaman yang mereka manfaatkan sebagai bekal kubur dalam upacara kematian/penguburan pada masa lampau atau sebagai pelengkap upacara kepercayaan mereka pada saat itu.

Dari uji laboratorium terhadap beberapa sample tanah yang telah diambil dari kotak ekskavasi Situs Lolo Gedang yaitu pada kotak T1S4, Kotak B3S5, dan kotak B6S1 dan B6S2 terutama dari dalam tempayan maupun buli-buli, secara umum telah ditemukan beberapa jenis fosil polen baik ditemukan jenis polen *Asteraceae*, *Verbenaceae*, *Poaceae*, jenis *Asteraceae*, *Fagaceae*, *Malvaceae*, *Papilionacea*, *Pinaceae*, *Poaceae*, dan *Verbenaceae*, *Convolvulaceae*, *Salicaceae*, *Haloragaceae*, dan *Polypodiaceae*.

Jika dilihat dari jenis fosil polen yang didapatkan dari beberapa sampel tanah tersebut maka mungkin jenis *Asteraceae*, *Verbenaceae* dan *Poaceae*, *Fagaceae*, *Malvaceae*, *Papilionacea*, *Pinaceae* telah dimanfaatkan sebagai kegiatan religi/penguburan pada masa lampau. Dapat diasumsikan demikian karena jenis tumbuh-tumbuhan tersebut mempunyai warna bunga yang indah, wangi, dan hal inilah mungkin yang menjadi alasan mereka pada masa itu untuk menggunakan jenis tumbuhan ini sebagai pelengkap upacara keagamaan maupun sebagai bahan makanan mereka, seperti jenis *Poaceae* (padi-padian, jagung), *Papilionaceae* yang merupakan jenis kacang-kacangan, dan sebagainya

Jenis *Asteraceae* ini pada umumnya merupakan jenis tumbuhan yang banyak bermanfaat sebagai penghasil obat, sebagai

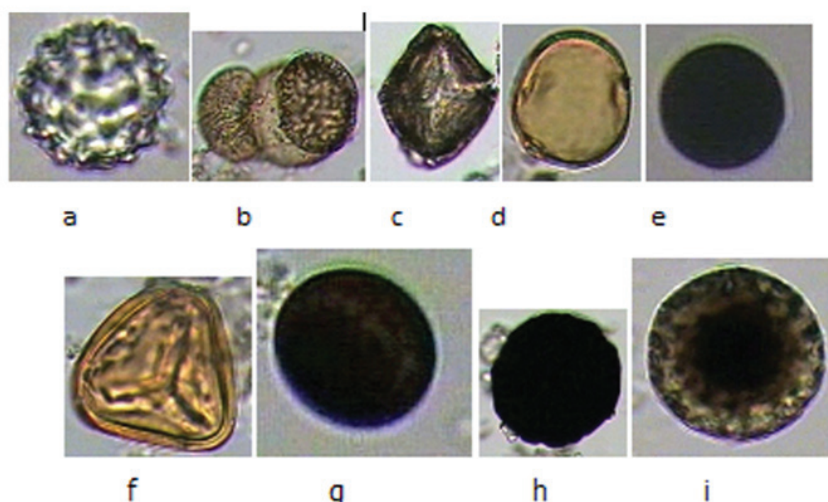


Foto 7. a. Asteraceae; b. Pinaceae; c. Verbenaceae; d. Poaceae; e. Fagaceae; f. Polypodiaceae; g. Salicaceae; i. Convolvulaceae; j. Tsuga

tanaman hias seperti *Eupatorium inulifolium*, bunga aster dan lain-lain.

Suku *Poaceae*, dapat berupa semak maupun pohon yang tinggi, misalnya jenis-jenis bambu, tebu, jagung, padi serta berjenis-jenis rumput lainnya termasuk jenis ilalang.

Suku *Verbenaceae* merupakan tumbuhan yang berupa semak, perdu dan adakalanya berupa pohon. Hidupnya memanjat, sebagai contoh jenis tumbuhan ini, yaitu *Stachytarpheta jamaecensis*, *S. indica*, *Lantana camara*, *Tectona sp.*, dan *Clerodendron sp.* Jenis-jenis ini umumnya tumbuh liar, tetapi mempunyai bentuk bunga yang cukup indah, seperti keji beling, bunga sente dan lain-lain.

Suku *Papilionaceae* disebut juga suku polong-polongan yang merupakan tanaman penghasil komoditi yang berharga, merupakan bahan pangan dengan nilai gizi yang tinggi karena banyak mengandung lemak dan vitamin-vitamin, sebagai contoh dari suku ini yaitu kacang tanah (*Arachis hipogaea*), kedelai (*Glycine soja*), petai (*Parkia speciosa*), jengkol (*Pithecelobium jiringa*), pohon asam jawa (*Tamarindus indica*), flamboyan (*Delonix regia*), kembang telang (*Clitoria ternatea*), kembang merak (*Caesalpinia pulcherima*), kecipir (*Psophocarpus tetragolobus*), acasia (*Acacia leucocephala*), alpuakat (*Persea americana*) dan lain-lain.

Suku *Malvaceae* disebut juga suku kapas-kapasan dan banyak diantara suku ini merupakan tanaman budidaya yang penting seperti kapas serta banyak pula yang merupakan tanaman hias antara lain kembang sepatu, waru dan lain-lain.

Suku *Fagaceae* merupakan jenis tumbuhan berkayu yang tersebar di daerah iklim sedang subropika dan tropika yang menurut Tjitrosoepomo (1993) pada jaman dulu jenis dari suku ini terutama dari salah satu jenis dari marga *Quercus* digunakan sebagai salah satu ramuan dalam pembuatan banyon yang digunakan untuk menghitamkan gigi (*sisig*).

Suku *Convolvulaceae* merupakan jenis tumbuhan ketela rambat atau kangkung-kangkungan. Jenis yang umum dimanfaatkan dari kelompok ini yaitu *Ipomoea aquatica* yang biasa disebut sebagai kangkung, *Ipomoea batatas* yang biasa juga disebut dengan ketela rambat dan *Ipomoea quamoclit* yang merupakan tumbuhan menjalar yang bunganya cukup indah, berwarna ungu yang saat ini banyak digunakan sebagai tanaman hias. Umumnya jenis ini disebut bunga tali yang dalam bahasa Jawa jenis ini disebut dengan bunga Songgolangit.

Suku *Pinaceae* merupakan kelompok tumbuhan berdaun jarum, dapat berupa perdu atau pohon, serbuk sarinya mempunyai

gelembung udara, contoh dari jenis ini yaitu *Pinus merkusii* yang menghasilkan terpenin dan kayunya digunakan sebagai bahan bangunan, *Tsuga* merupakan jenis tumbuhan berdaun jarum yang termasuk dalam suku *Pinaceae*, sampai saat ini fungsi dari tumbuhan ini belum diketahui meskipun demikian tumbuhan ini sudah ada sejak dulu pada saat perubahan iklim terjadi, yaitu pada masa boreal pada iklim panas dan lembab di situs ini. Benang sari tumbuhan ini mempunyai gelembung udara sehingga dapat diterbangkan oleh angin sampai berkilo-kilo meter jauhnya.

4. Kesimpulan

Dari pengamatan fosil polen, maka dapat diambil kesimpulan bahwa:

- Jenis tumbuhan yang mungkin diikuti sertakan sebagai pelengkap objek yang dikubur merupakan jenis tumbuhan yang berbunga cukup menarik (*Asteraceae* dan *Verbenaceae*) dan kemungkinan juga disertakan jenis tumbuhan yang dikonsumsi masyarakat pada masa lampau, seperti jenis *Poaceae* (jagung, padi, dan rebung/bambu), *Fagaceae*, *Malvaceae*, *Papilionaceae*, *Convolvulaceae*, *Pinaceae*, *Salicaceae*, *Haloragaceae*, dan *Polypodiaceae*.
- Pemanfaatan tumbuhan untuk upacara penguburan masih berlangsung hingga saat ini, misalnya untuk tabur bunga dengan menggunakan tumbuhan yang wangi dan indah seperti, melati (*Jasminum sambac*), mawar (*Rosa hibrida*), pandan (*Pandanus sp*), kenanga (*Canarium odoratum*), cempaka (*Michelia champaca*) dan lain-lain
- Di Situs Lolo Gedang Kerinci, selain obsidian, manik-manik, dan perhiasan logam yang terdapat dalam tempayan kubur, didapatkan beranekaragam jenis tumbuhan yang berbunga indah, wangi serta mungkin dimanfaatkan manusia pendukungnya untuk kehidupan sehari-hari baik sebagai sumber makanan maupun sebagai bekal kubur pada saat upacara penguburan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, J., dkk. 1984. *Ekologi Ekosistem Sumatra*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Backer, C.A. & R.C. Bakhuizen van Den Brink Jr. 1968. *Flora of Java*, 3 Vols. Groningen, The Netherlands: Wolters Noordhoff.
- Budisantosa, Tri Marhaeni S. 2007. "Pola Budaya Megalitik di Situs Talang Alo dan Talang Jambu Abang, Dataran Tinggi Jambi". *Jurnal Arkeologi Siddhayatra* Vol. 12 No. 2. Palembang: Balai Arkeologi Palembang.
- Faegri, Knut. 1975. *Text Book of Pollen Analysis*. New York: Hafner Press, A Division of Macmillan Publishing Co. Inc.
- Kapp, Ronald. O. 1968. *Pollen and Spores*. W.M. C. Brown Company Publisher.
- Koentjaraningrat. 1990. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: PT. Dian Rakyat.
- Prasetyo, Bagyo dkk. 2004. *Religi Pada Masyarakat Prasejarah di Indonesia*. Jakarta: Proyek Penelitian dan Pengembangan Arkeologi, Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata.
- Soegondho, Santoso. 1995. *Tradisi Tembikar di Indonesia, dari Masa Prasejarah hingga Masa Kini*. Jakarta: Himpunan Keramik Indonesia, PT Dian Rakyat. Jakarta.
- Steenis, van C.G.G.J. 2002. *Flora*. Jakarta: PT Pradnya Paramita.
- Syahbuddin, 1979. *Ekologi Tumbuh-Tumbuhan*. Proyek Peningkatan Pengembangan Perguruan Tinggi. Universitas Andalas. Padang.
- Tim Penelitian Lolo Gedang. 2009. "Tempayan Kubur Situs Lolo Gedang, Kerinci, Jambi". Laporan Penelitian Arkeologi. Jakarta. Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional.
- Tjitrosoepomo, G. 1993. *Taksonomi Tumbuhan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.